

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Juni 2022

BLOOMBERG: AZRPBPF JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	8,16%
Bulan Tertinggi	Sep-10
Bulan Terendah	Mar-20
	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	68,46%
Obligasi	26,43%
Pasar Uang	5,10%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Danamon Indonesia
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
GoTo Gojek Tokopedia Tbk
Impack Pratama Industri Tbk
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia
Tower Bersama Infrastruct

Sektor Industri

Keuangan	24,81%
Pemerintah	21,73%
Teknologi	11,93%
Industri Dasar	10,10%
Infrastruktur	8,98%
Perindustrian	5,14%
Energi	4,96%
Barang Konsumen Non-Primer	4,04%
Barang Konsumen Primer	3,31%
Kesehatan	2,87%
Properti & Real Estat	2,13%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 575,66
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan Fund	262.346.433,0057

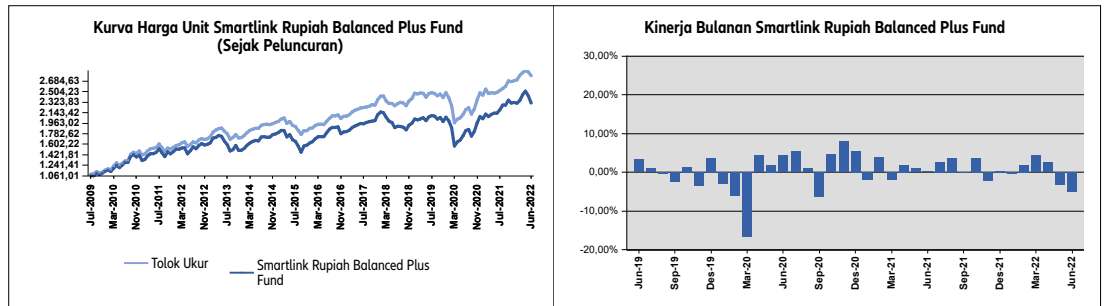
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jun 2022)	IDR 2.194,27	IDR 2.309,76

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-5,06%	-5,70%	-0,38%	8,16%	11,42%	17,93%	-0,38%	130,98%
Tolak Ukur*	-2,23%	-1,78%	3,26%	11,53%	12,44%	24,86%	3,26%	177,81%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga; sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Juni 2022 pada level bulanan +0.61% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.40% di bulan Mei 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +4.35% (dibandingkan konsensus +3.55%, +4.19% di bulan Mei 2022). Inflasi ini berada di level tahunan +2.63% (dibandingkan konsensus +2.70%, +2.58% di bulan Mei 2022). Kenaikan inflasi sebagian besar dikontribusi oleh kelompok volatile food, khususnya komoditas hortikultura. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 22-23 Juni 2022, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan untuk menjaga level inflasi dan nilai tukar Rupiah, dan juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah meningkatnya tekanan eksternal yang disebabkan oleh risiko stagflasi di beberapa negara di dunia. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.49% dari 14,592 pada akhir Mei 2022 menjadi 14,956 pada akhir bulan Juni 2022. Neraca perdagangan Mei 2022 mencatat surplus sebesar 2,895 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 7,557 juta dolar AS. Penurunan neraca perdagangan yang disebabkan oleh pelarangan ekspor untuk minyak sawit mentah yang ditunjukkan dari penurunan ekspor minyak sawit mentah ke Uni Eropa dari 45% ke 3% secara tahunan pada bulan Mei 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mei 2022 mencatat surplus sebesar +4,753 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +9,938 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,858 juta dolar pada bulan Mei 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan April 2022 sebesar -2,381 juta dolar.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah sebagian ditutup menurun, kecuali tenor 10 tahun yang meningkat. Pasar obligasi sebenarnya dibuka bernada bearish yang disebabkan oleh sentimen global dan domestik, seperti: nada hawkish dari FED dengan kenaikan suku bunga acuan sebesar 75bps pada bulan Juni 2022 yang disebabkan oleh kenaikan inflasi ke level 8.6% dan penurunan surplus neraca perdagangan pada bulan Mei 2022. Namun, aksi beli yang terus berlanjut dari pelaku dalam negeri terutama untuk tenor pendek dan panjang berhasil menopang pasar obligasi. Tekanan dari sisi penawaran juga mereda karena Pemerintah menerbitkan empat seri SUN melalui Private Placement kepada Bank Indonesia dengan total nominal penerbitan sebesar 21,87Tn sebagai bagian dari pelaksanaan SKB III. Fitch Rating mengkonfirmasi Rating Jangka Panjang pada BBB (Investment Grade) dengan outlook yang stabil. Menurut Fitch, faktor yang mendukung afirmasi adalah outlook pertumbuhan Indonesia jangan menengah masih cukup baik dan rendahnya rasio hutang pemerintah terhadap GDP. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -15.51 triliun Rupiah di bulan Juni 2022 (bulanlan -1.95%), yakni dari IDR 795.73tn pada 31 Mei 2022 menjadi IDR 780.22tn pada akhir bulan 30 Juni 2022, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 16.09% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (16.56% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2022 untuk 5 tahun menurun -2bps menjadi +6.13%(vs +6.15% pada Mei 2022), 10 tahun meningkat +18bps menjadi +7.22% (vs +7.04% pada Mei 2022), 15 tahun berakhir sama pada level +7.34% (vs +7.34% pada Mei 2022), dan 20 tahun menurun -8bps menjadi +7.25% (vs +7.33% pada Mei 2022).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,911.58 (-3.32% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, MDKA, BBCA, ASII, dan BMRI mengalami penurunan sebesar -10.37%, -26.79%, -6.45%, -9.86% and -6.76% MoM. Sentimen pasar saham global turun di bulan Juni karena angka inflasi AS yang stabil, di mana inflasi pada bulan Mei mencatat 8,6% YoY, di atas ekspektasi pasar yang sebesar 8,3%. Hal ini diikuti oleh pengetatan AS yang lebih agresif, dimana the Fed menaikkan suku bunga sebesar 75bps yang mengindikasikan pengetatan lebih lanjut ke depan hingga angka inflasi mendekati target the Fed pada kisaran 2-4%. Kedua hal tersebut meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap potensi resesi ekonomi, di mana pasar mengharapkan The Fed lebih agresif dalam rencana pengetatan likuiditasnya, yang dapat menyebabkan resesi ekonomi AS pada 2023. Pasar saham Indonesia juga terpengaruh oleh pengetatan global saat ini. adanya arus keluar yang besar tahun ini meskipun kepemilikan asing di obligasi yang sudah rendah, hal ini telah membuat mata uang rupiah terdepresiasi menjadi Rp 14.800/USD pada akhir bulan. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 16.2x, yang mana sedikit dibawah rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa risiko resesi dapat menekan harga komoditas yang pada gilirannya akan rentan terhadap kondisi fiskal Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 15.13% MoM. CMPP (Airsia Indonesia) dan TNCA (Trimuda Nuansa Citra) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 40.56% dan 40.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Bahan Dasar yang turun sebesar 12.89% MoM. TIRT (Tirta Mahakam) dan SULI (Sumalindo Lestari) mencatat kerugian sebesar 47.37% dan 37.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.26% MoM. TECH (Indosterling Technomedia) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 50.24% dan 27.63% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prospek masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.